

*Blended Learning vs Hybrid Learning: Perspektif Guru tentang Pembelajaran
di Sekolah Dasar Pasca-COVID-19*

Elfia Sukma
Universitas Negeri Padang
Jalan Prof. Dr. Hamka, Air Tawar, Kota Padang, Sumatera Barat
E-mail: elfiasukma@fip.unp.ac.id

Vivi Indriyani
Universitas Negeri Padang
Jalan Prof. Dr. Hamka, Air Tawar, Kota Padang, Sumatera Barat
E-mail: viviindriyani@fbs.unp.ac.id

Ari Suriani
Universitas Negeri Padang
Jalan Prof. Dr. Hamka, Air Tawar, Kota Padang, Sumatera Barat
E-mail: arisuriani@fip.unp.ac.id

Received: 21/04/2022

Revised: 27/12/2022

Accepted: 27/12/2022

DOI:

Abstrak

Selain perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pandemi COVID-19 memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendidikan. Proses pembelajaran secara cepat berubah dari pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh online sehingga guru dan siswa, siap atau tidak harus menggunakan perangkat teknologi dalam pembelajaran. Meskipun terlalu dini untuk menilai dampak jangka panjang COVID-19 dalam pendidikan, saat ini Pandemi sudah menunjukkan titik akhir. Para peneliti sudah mulai melihat dampak pandemi terhadap pendidikan di masa

depan. Metode pembelajaran yang memungkinkan muncul untuk diprediksi dapat digunakan untuk pendidikan di masa depan, di antaranya adalah *Online Learning*, *Blended Learning* dan *Hybrid Learning*. Apakah metode tersebut siap digunakan oleh guru dan siswa? Apakah metode pembelajaran bisa saja kembali pada masa sebelum Pandemi? Berdasarkan hal itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapat guru mengenai pembelajaran pasca pandemi di tingkat sekolah dasar. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan metode survei dengan menggunakan instrumen berupa angket. Jumlah responden yang mengisi angket adalah 83 orang responden. Responden merupakan guru Sekolah Dasar di Sumatera Barat. Data angket dianalisis dengan mendeskripsikan temuan-temuan yang diperoleh yang dideskripsikan melalui statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa saat ini di tingkat sekolah dasar pembelajaran dilakukan secara tatap muka (67,5%). Berdasarkan pendapat guru, pandemi COVID-19 lebih cenderung menimbulkan efek negatif dibandingkan efek positif dan mayoritas guru berhadapan pembelajaran setelah pandemi kembali dengan metode lama yaitu pembelajaran tatap muka tetapi masih memanfaatkan teknologi agar pembelajaran lebih menarik.

Kata kunci: *Blended Learning*, *Hybrid Learning*, Pembelajaran di Sekolah Dasar

Abstract

In addition to the development of science and technology, the COVID-19 pandemic has a significant impact on education. The learning process is rapidly changing from face-to-face learning to online distance learning so that teachers and students are ready or not to use technology tools in learning. While it is too early to assess the long-term impact of COVID-19 on education, the pandemic is now showing its end. Researchers are already starting to look at the impact of the pandemic on education in the future. Learning methods that appear to be predictable can be used for future education, including Online Learning, Blended Learning and Hybrid Learning. Is the method ready to be used by teachers and students? Can learning methods go back to before the pandemic? Based on this, this study aims to determine the opinion of teachers regarding post-pandemic learning at the elementary school level. This research is a descriptive study using a survey method using an instrument in the form of a questionnaire. The number of respondents who filled out the questionnaire was 83 respondents. Respondents are elementary school teachers in West Sumatra. Questionnaire data were analyzed by describing the

findings obtained which were described through descriptive statistics. The results showed that currently at the elementary school level learning is done face-to-face (67.5%). Based on the teacher's opinion, the COVID-19 pandemic is more likely to cause negative effects than positive effects and the majority of teachers face learning after the pandemic returns to the old method, namely face-to-face learning but still uses technology to make learning more interesting.

Keywords: Blended Learning, Hybrid Learning, Learning in Elementary School

A. Pendahuluan

Pandemi COVID-19 telah menyebar dengan cepat selama beberapa tahun terakhir dan mempengaruhi seluruh dunia yang berdampak pada hampir semua kehidupan masyarakat dan mengubah cara hidup (Duran, 2021). Salah satu aspek yang paling berdampak adalah pendidikan (Munir, Erlinda, & Afrinursalim, 2021). Sementara siswa tetap di rumah melindungi diri mereka sendiri dan orang lain dari pandemi, para pendidik disarankan untuk segera menanggapi situasi tersebut dengan beralih ke pengajaran jarak jauh atau pembelajaran jarak jauh menggunakan teknologi digital (Almutairi, Ali, & Ghuloum, 2021). Dengan meningkatnya kasus virus corona di Indonesia, pihak berwenang bertekad memberlakukan penguasaan secara daring di semua jenjang pendidikan. Sistem ini diterapkan untuk meminimalisir penyebaran virus corona dan memaksimalkan proses belajar mengajar (Munir et al., 2021). Dengan kata lain, tumbuh perasaan bahwa hanya teknologi dan pengajaran jarak jauh darurat yang dapat membantu mengurangi dampak COVID-19 pada sistem pendidikan (Almutairi et al., 2021).

Meskipun terlalu dini untuk menilai dampak jangka panjang COVID-19 terhadap pendidikan, berbagai penelitian yang berfokus pada pendidikan COVID-19 telah dilakukan dalam beberapa tahun terakhir (Lepp, Aaviku, Leijen, Padase, & Saks, 2021). Di masa pandemi, lembaga, penyelenggara, pendidik, siswa, bahkan orang tua tidak siap dalam proses pendidikan jarak jauh (Özüdođru, 2021). Pergeseran dari metode pengajaran tatap muka ke metode yang lebih tidak langsung telah memaksa sekolah menjadi alur pembelajaran yang penuh kompleksitas dan keterbatasan (Rasmitadila et al., 2020). Ketersediaan fasilitas teknologi di rumah siswa menjadi perhatian utama dalam transisi pembelajaran jarak jauh (Schuck & Lambert, 2020). Sebelum pandemi, laboratorium komputer, pusat sumber belajar, dan perpustakaan dapat menawarkan akses komputer dan jaringan ke pendidikan online bagi siswa yang tidak

memilikinya di rumah. Pandemi COVID-19 menambah beban bagi siswa untuk memiliki sumber daya ini di rumah (Hart, Alonso, Xu, & Hill, 2021).

S Pembatasan jarak sosial (lockdown) memengaruhi sistem pendidikan secara global dan sekolah mulai mengadopsi program pengajaran daring (Priyadarshani & Jesuiya, 2021). Tanpa pengalaman mengajar online, banyak guru mungkin kesulitan dengan cara membuat dan mengelola aktivitas kelas mereka dengan sukses (Chiablaem, 2021). E-learning telah memainkan peran penting, membantu manajemen, guru, orang tua, dan siswa untuk beradaptasi dengan perubahan yang menantang (Subedi, Nayaju, Subedi, Shah, & Shah, 2020). Meskipun ada perbedaan semantik antara konsep-konsep seperti pendidikan jarak jauh, pembelajaran elektronik, pendidikan berbasis internet, dan pembelajaran online, yang telah mendapatkan landasan dalam literatur dari waktu ke waktu, konsep-konsep ini berkorelasi (Özüdoğru, 2021). Misalnya, pembelajaran daring merupakan versi pendidikan jarak jauh (Bates, 2018).

Pada tahun 2022, COVID-19 telah menunjukkan penurunan. Proses pendidikan mulai berubah dari pembelajaran jarak jauh online menjadi pembelajaran tatap muka. Namun, dampak proses pembelajaran di masa pandemi COVID-19 tidak bisa dihindari. Tentu ada dampak positif dan negatif dan sebagai pendidik dapat memanfaatkan dampak positif tersebut dan mengurangi dampak negatif sehingga tujuan pendidikan yang lebih baik dapat tercapai. Model pembelajaran seperti online learning, blended learning, dan hybrid learning menjadi populer di era pasca-COVID-19. Di era digital saat ini, pembelajaran online, pembelajaran campuran, media sosial, dan pembelajaran terbuka merupakan perkembangan penting untuk pengajaran yang efektif (Özüdoğru, 2021), sehingga bukan tidak mungkin pembelajaran ini akan digunakan bahkan setelah COVID-19 berakhir.

Blended Learning (BL) merupakan salah satu pilihan model pembelajaran yang dapat digunakan pada masa Post-Covid-19. BL adalah salah satu inovasi besar baru dalam pendidikan yang menggabungkan keunggulan metode pengajaran tradisional dan online (Poon, 2014). BL dapat didefinisikan dalam tiga kelompok, yaitu kombinasi metode pengajaran (atau alat pengajaran); kombinasi metode pengajaran; dan kombinasi pengajaran online dan pengajaran tatap muka (Picciano, Dziuban, & Graham, 2014). BL dianggap sebagai desain pedagogis penting yang secara umum didefinisikan sebagai kombinasi efektif antara pendidikan online dan pembelajaran tatap muka (offline) dan memiliki teknologi sebagai alat belajar mengajar yang membantu meningkatkan

efektivitas pembelajaran (Bonk & Graham, 2012; Mphahlele, Seeletso, Muleya, & Simui, 2021; Wong, Tatnall, & Burgess, 2014). Karena meningkatnya penggunaan Internet saat ini, sistem komputer modern, teknologi multimedia, aplikasi komputer pintar, pembelajaran dengan model BL sangat mungkin digunakan untuk mendukung proses pembelajaran saat ini (Al-Bazar, Abdel-Jaber, & Labib, 2021).

Dalam literatur disebutkan bahwa penggunaan BL memiliki keunggulan seperti meningkatkan efektivitas, aksesibilitas dan fleksibilitas pembelajaran, memberikan peluang akses yang kaya, memberikan optimalisasi dari segi biaya dan waktu, serta memastikan hasil yang keluar sesuai dengan yang diinginkan (Ipek, Kalay, & Ertas, 2021). Fleksibilitas model pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk mengoptimalkan praktik terkait abad 21 dan memaksimalkan perolehan soft skill dan hard skill serta prestasi akademik lainnya (Ananga & Biney, 2017). Model ini lebih berpusat pada siswa yang memungkinkan siswa untuk sepenuhnya tenggelam dalam TIK, pemecahan masalah, dan kerja sama tim dibandingkan dengan kategori konvensional (Hadiyanto, Failasofah, Armiwati, Abrar, & Thabran, 2021). BL tidak hanya menjadi gaya hidup modern, tetapi juga dapat memberikan manfaat khusus bagi mahasiswa untuk meningkatkan akses dan kemudahan (Bachri, Irawan, & Aliman, 2021). Penggunaan BL dapat mendukung siswa untuk memiliki sikap positif terhadap pembelajaran, dan siswa dapat memperoleh manfaat, motivasi, dan kepuasan yang tinggi dalam menggunakan BL (López-Pérez, Pérez-López, & Rodríguez-Ariza, 2011).

Blended learning merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan kepuasan siswa (Campbell, Heller, & Pulse, 2020). Kegiatan ini telah meningkatkan penekanan pada keterlibatan siswa untuk berkomunikasi, terhubung dan mengeksplorasi, menyelesaikan presentasi online melalui metode sinkron dan asinkron, dan mengintensifkan penggunaan keterampilan saat ini daripada hanya mengandalkan teknik pendidikan langsung (Hadiyanto et al., 2021). Dengan penggabungan pendidikan online asinkron, siswa belajar dengan kecepatan mereka sendiri dan memiliki kontrol yang lebih besar atas proses pembelajaran (Gungor, Uslu, & Donmez, 2011), yang mengarah pada siswa yang lebih mandiri yang dikaitkan dengan pencapaian akademik yang lebih tinggi (Zimmerman & Kitsantas, 2014).

Blended learning merupakan strategi perancangan untuk menciptakan efek pembelajaran yang optimal melalui penggunaan

gabungan berbagai elemen pembelajaran seperti tujuan pembelajaran, isi pembelajaran, ruang dan waktu pembelajaran, metode pembelajaran, dan media pembelajaran untuk memaksimalkan hasil pembelajaran (Im, 2021). Pembelajaran BL dan konvensional diketahui memiliki kesamaan metode, struktur, isi, strategi, dan aktivitas pembelajaran. Hal ini bergantung pada kemampuan guru dalam mengadopsi, mengembangkan, dan menanamkan komponen pembelajaran yang terstandar (Ananga & Biney, 2017). Oleh karena itu, penerapan BL di kelas membutuhkan perencanaan yang matang dan pemahaman yang kuat tentang apa yang diperlukan. Ini termasuk bagaimana hal itu memengaruhi peran guru, pengalaman siswa, konten kursus/unit, dan cara teknologi dan sumber daya disampaikan di kelas (Jenkins & Crawford, 2021). Perencanaan yang matang perlu mempertimbangkan kapasitas kelembagaan, materi pelajaran, dan kebutuhan siswa untuk mengoptimalkan penggunaan strategi pembelajaran aktif (Dos, 2014).

Selain Blended Learning, Hybrid Learning (HL) merupakan salah satu pembelajaran yang dapat dijadikan model pembelajaran alternatif pascapandemi COVID-19. HL mengacu pada perpaduan lingkungan pembelajaran kelas tradisional tatap muka dan lingkungan online yang memungkinkan pembelajaran mandiri dan keterjangkauan pembelajaran dalam ruang dan waktu yang tidak terbatas (Rukayah, Andayani, & Syawaludin, 2022; Zhao & Breslow, 2013). Untuk pembelajaran di kelas, siswa harus datang belajar di kelas pada jam pelajaran yang telah ditentukan sedangkan pembelajaran daring lebih fleksibel karena siswa dapat mengakses materi belajar mandiri melalui platform daring yang berbeda kapanpun dan dimanapun mereka mau (Dwigustini, Sari, Susilawati, & Nisa, 2021; Musawi, 2011; Rad, 2021; Sanpanich, 2021). Selanjutnya kegiatan pembelajaran ini dapat dilakukan dalam dua jenis kegiatan yaitu kegiatan pembelajaran online sinkron dan asinkron (Nur Fitriyana, Wiyarsi, Sugiyarto, & Ikhsan, 2021; Pandey & Pande, 2014).

HL merupakan bentuk pembelajaran yang tidak hanya mengintegrasikan pertemuan tatap muka dengan media online atau offline tetapi juga mengintegrasikan metode pembelajaran dan modalitas pembelajaran yang harus fokus pada tiga komponen penting yaitu menjelaskan, mengeksplorasi, dan merancang dengan 6 elemen yaitu sinkron, tatap muka; belajar mandiri, aplikasi, tutorial, kolaborasi, dan evaluasi dan hasil berbasis proses (Graham, 2006). Dalam kondisi modern, format hibridisasi tidak memiliki batas. Berbagai kombinasinya muncul

secara spontan: tradisional penuh waktu dan jarak jauh, terstruktur dan tidak terstruktur, mandiri dan kolaboratif, kerja dan pelatihan (Masalimova et al., 2021).

Hybrid dalam pembelajaran dapat diartikan sebagai perpaduan beberapa model pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sama (Sunaryo, Nuraida, & Zakiah, 2018). HL terjadi ketika antara 40% dan 80% aktivitas pembelajaran dilakukan secara online. HL menggantikan lebih dari 70% pertemuan tatap muka dan siswa mulai mengatasi hambatan apa pun dan menginternalisasi norma komunitas online. Ketika pembelajaran online menjadi lebih normal, siswa mulai berhasil dalam lingkungan pembelajaran hybrid (Baker, Unni, Kerr-Sims, & Marquis, 2020). Meskipun model ini relatif baru, tujuannya mirip dengan inovasi pendidikan lainnya, yaitu membantu guru mencapai apa yang mereka perjuangkan setiap hari dan memungkinkan setiap siswa mencapai tingkat penguasaan pendidikan tertinggi (Powel, Rabbit, & Kennedy, 2014). Dengan perkembangan dan meluasnya penggunaan komputer dan internet, semakin banyak guru yang beralih ke teknologi untuk membantu pengajaran atau penilaian pembelajaran mereka (Zein et al., 2019).

Hybrid Learning berdampak positif pada kemajuan akademik, kepuasan, dan keterampilan komunikasi siswa (Ora, Sahatcija, & Ferhataj, 2018). Kegiatan HL online meningkatkan prestasi, keterampilan, dan sikap siswa (Jahjough, 2014). Kehadiran HL signifikan bagi prestasi siswa karena menawarkannya sebagai sumber belajar mandiri (Fitriyana, Wiyarsi, Ikhsan, & Sugiyarto, 2018). HL memiliki fleksibilitas yang tinggi dengan menggunakan Learning Management System (LMS) yang dapat menjangkau wilayah siswa. Walaupun masing-masing siswa terpisah, mereka tetap dapat berkomunikasi secara virtual (Reffiane, Sudarmin, Wiyanto, & Saptono, 2021). HL juga menawarkan kemungkinan untuk memasukkan pengalaman belajar yang lebih luas, karena interaksi antar siswa dalam situasi kolaboratif menciptakan pengalaman belajar yang baik (Raes, Detienne, Windey, & Depaepe, 2020). Selain itu, aktivitas online dalam pembelajaran hybrid memungkinkan tingkat efikasi diri siswa yang lebih tinggi (Abdelraheem, 2014). HL juga mengurangi biaya kertas dan fotokopi karena semua dokumen tersedia di situs web kelas, menghilangkan kebutuhan akan handout (Martinucci, Stein, Wittmann, & Morote, 2015).

Didorong oleh berbagai manfaat yang diperoleh, adopsi HL telah mengalami peningkatan yang signifikan dalam pengaturan pendidikan.

Namun, meskipun berbagai penelitian telah melaporkan keunggulan HL, seorang guru harus dapat menentukan desain yang cocok untuk mencapai hasil belajar yang diproyeksikan (Rahardjanto, Husamah, & Fauzi, 2019). Penerapan HL tentunya tidak terjadi begitu saja, tetapi memerlukan pertimbangan karakteristik tujuan pembelajaran, mata pelajaran serta pemilihan dan penentuan kegiatan mana yang relevan dengan pembelajaran konvensional dan kegiatan mana yang relevan untuk pembelajaran daring (Zein et al., 2019). Merancang lingkungan pembelajaran hybrid jelas merupakan tantangan bagi guru. Teknologi merupakan salah satu elemen pertama yang diperhatikan dalam pembelajaran hybrid, sehingga institusi pendidikan harus memastikan bahwa mereka menyediakan infrastruktur yang memadai dan koneksi internet yang dapat diakses oleh semua siswa (Suwantarathip, 2019). Dalam situasi seperti itu, siswa dan guru perlu melibatkan kompetensinya dalam menggunakan TIK untuk pembelajaran aktif (Fitriyana et al., 2021).

Saat ini, banyak peneliti yang tertarik dengan pembelajaran hybrid, dengan harapan akan menyatukan yang terbaik dari dunia tradisional dan virtual (Clark & Mayer, 2007; Lin, 2009). Di HL, ketika instruktur memiliki waktu terbatas untuk mengajar siswa dalam pertemuan tatap muka, mereka dapat menyediakan aktivitas online yang berisi konten terkait yang dapat dipelajari siswa di mana saja (Suwantarathip, 2019). Dengan lahirnya modalitas penyampaian baru – kursus hibrid – perdebatan kini beralih ke pembelajaran hibrid itu sendiri dengan membandingkan pengaruhnya dengan pembelajaran online atau FTF (Tosun, 2021). Meskipun banyak yang telah ditulis tentang hybrid learning (HL) dan blended learning (BL), jenis pembelajaran seperti itu terus dianggap mutakhir sejauh mana metode pendidikan itu (jika dirancang, direncanakan, dan diterapkan dengan benar) dapat menanggapi tuntutan. saat ini (Alducin-ochoa & Vázquez-martínez, 2016). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui respon guru terhadap pembelajaran pada masa pasca pandemi COVID-19 yang berfokus pada perbandingan pembelajaran daring vs pembelajaran tatap muka vs blended learning vs pembelajaran hibrida. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar pertimbangan penggunaan jenis pembelajaran ini di masa mendatang berdasarkan tanggapan guru.

B. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan metode survei (Irwin & Stafford, 2016). Instrumen yang digunakan adalah lembar angket. Kuesioner dikembangkan melalui formulir Google dan didistribusikan secara online melalui grup media sosial WhatsApp. Jumlah responden yang mengisi kuesioner adalah 83 responden. Responden adalah guru sekolah dasar di Sumatera Barat. Berdasarkan data yang terkumpul, dirinci sebagai berikut. Pertama, responden adalah guru SD yang mengajar di kelas 1 (15,7%); kelas 2 (16,9%); kelas 3 (9,6%); kelas 4 (13,3%); kelas 5 (22,9%); dan kelas 6 (21,7%). Kedua, responden terdiri dari 12% laki-laki dan 88% perempuan. Keempat, responden terdiri dari 14,5% kelahiran tahun 1960-1969; 7,2% lahir pada tahun 1970-1979; 36,1% lahir pada tahun 1980-1989; dan 42,2% lahir pada tahun 1990-2000. Kelima, responden dengan tingkat pendidikan terakhir SMA sederajat sebanyak 1,2%; berpendidikan terakhir S1 sebesar 80,7%; pendidikan profesi sebesar 6%; dan memiliki pendidikan magister sebesar 12%. Data kuesioner dianalisis dengan mendeskripsikan temuan yang diperoleh yang dideskripsikan melalui statistik deskriptif.

C. Hasil dan Diskusi

Proses pembelajaran kembali normal setelah pandemi COVID-19 mengalami penurunan. Pembelajaran kini sudah mulai dilakukan secara tatap muka mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Meski pandemi COVID-19 suatu saat nanti sudah tidak ada lagi, namun pasti akan meninggalkan kesan dan dampak yang besar di berbagai aspek kehidupan. Salah satunya adalah pendidikan. Pembelajaran daring dan pembelajaran jarak jauh masih dimungkinkan meski pandemi berakhir. Oleh karena itu, berikut akan dipaparkan hasil survei yang telah dilakukan terhadap guru-guru di sekolah dasar. Berdasarkan hasil survei menunjukkan bahwa saat ini 67,5% pembelajaran di sekolah dasar dilakukan secara tatap muka; 26,5% dilakukan dengan Blended Learning dan 4,8% dilakukan dengan pembelajaran online dan 1,2% dilakukan dengan memberikan tugas ke sekolah. Selanjutnya berdasarkan hasil survei, dampak positif dan negatif dari pembelajaran daring atau jarak jauh dapat dilihat pada tabel 1 dan 2 di bawah ini.

Tabel 1. Dampak Positif Pandemi COVID-19 terhadap Pendidikan

No.	Pernyataan	Persentase (%)
1.	Siswa dibiasakan untuk belajar mandiri.	41,0%
2.	Siswa pandai menggunakan perangkat teknologi.	56,6%
3.	Siswa mahir dalam belajar menggunakan aplikasi pembelajaran	27,7%
4.	Menjalin komunikasi antara guru dan orang tua siswa.	61,4%
5.	Guru dan orang tua dapat berkolaborasi.	49,4%
6.	Guru yang melek teknologi.	37,3%
7.	Guru menggunakan berbagai media dan bahan ajar.	42,2%
8.	Guru menggunakan model pembelajaran yang inovatif.	33,7%
9.	Membentuk siswa yang disiplin dan bertanggung jawab.	26,5%

Tabel 2. Dampak Negatif Pandemi COVID-19 terhadap Pendidikan

No.	Pernyataan	Persentase (%)
1.	Belajar tidak merata karena perbedaan fasilitas.	89,2%
2.	Siswa kurang bersosialisasi.	71,1%
3.	Sistem pembelajaran kooperatif terbatas.	42,2%
4.	Kurangnya interaksi antara guru dan siswa.	62,7%
5.	Pembelajaran cenderung berbasis tugas.	77,1%
6.	Siswa cenderung bermain dengan ponsel.	78,3%
7.	Siswa menjadi tidak disiplin dalam belajar.	59,0%
8.	Siswa belum memahami materi.	80,7%
9.	Siswa tidak memahami instruksi yang diberikan oleh guru.	33,7%

Berdasarkan persentase kedua pertanyaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa persentase dampak negatif pembelajaran jarak jauh secara daring lebih tinggi daripada dampak positifnya. Berdasarkan uraian data, pembelajaran jarak jauh daring di sekolah dasar selama pandemi COVID-19 kurang efektif. Selanjutnya berdasarkan survei yang telah dilakukan, guru memberikan penjelasan tentang gambaran pembelajaran yang sedang dilaksanakan saat ini. Penjelasannya dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pembelajaran saat ini dilakukan dengan dua cara yaitu pembelajaran yang dilakukan 50% online dan 50% offline.
2. Pembelajaran tatap muka menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan karena guru dan siswa dapat berinteraksi secara langsung.
3. Meskipun pembelajaran sudah dilakukan secara tatap muka, siswa

cenderung lambat dalam memahami materi. Pasalnya, dua tahun sebelumnya pembelajaran dilakukan secara jarak jauh. Selain itu, peran orang tua selama pembelajaran jarak jauh sangat rendah karena siswa tidak diawasi dan dibimbing selama pembelajaran.

4. Telah dilaksanakan pembelajaran tatap muka penuh bagi siswa yang telah divaksin. Waktu pembelajaran yang dilakukan pada saat ini juga relatif singkat. Sedangkan bagi siswa yang belum divaksinasi, siswa belajar mandiri di rumah dan tugas diserahkan seminggu sekali ke sekolah oleh orang tua.
5. Meskipun pembelajaran dilakukan secara luring, masih ada beberapa siswa yang malas ke sekolah. Beberapa siswa datang sesuka hati karena sudah terbiasa di rumah dan guru harus berusaha meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dan kembali ke sekolah.
6. Pembelajaran jarak jauh berdampak pada buruknya karakter siswa.
7. Meskipun sudah lebih dari dua tahun pembelajaran daring dilaksanakan, masih ditemukan permasalahan jaringan dan ketidakmerataan fasilitas perangkat teknologi.
8. Kondisi di era pandemi berdampak pada cara belajar anak, anak cenderung kurang tertarik belajar karena terbiasa menggunakan perangkat teknologi.
9. Tidak semua siswa bisa belajar tatap muka karena aturan vaksinasi. Rendahnya angka vaksinasi di beberapa sekolah menyebabkan siswa tidak bisa belajar tatap muka di sekolah.
10. Meskipun pembelajaran dapat dilakukan secara offline, namun guru terbiasa menggunakan perangkat teknologi selama pembelajaran.
11. Siswa saat ini memiliki kelemahan dalam menganalisis dan bernalar karena terbiasa mengerjakan tugas dengan bantuan Google.
12. Bagi siswa yang belum divaksinasi mengalami kerugian karena peraturan. Guru yang sudah mulai menerapkan pembelajaran tatap muka kurang fokus pada siswa yang masih menerapkan pembelajaran jarak jauh.
13. Pada saat pembelajaran jarak jauh, pembelajaran tidak mencapai tujuan. Misalnya masih ada siswa kelas 1 dan 2 yang belum bisa membaca dan menulis serta siswa kelas 3 belum bisa menghafal perkalian.
14. Meskipun pembelajaran bisa dilakukan secara offline, namun waktu pembelajarannya masih singkat yaitu hanya 3,5 jam.

Berdasarkan hasil survey diketahui bahwa sebagian besar guru SD menginginkan pembelajaran dilakukan secara tatap muka, dan proses pembelajaran dapat kembali normal dengan menerapkan 7 jam pelajaran. Selain itu, beberapa harapan guru untuk pembelajaran masa depan dapat diringkas sebagai berikut. Pertama, pembelajaran dilakukan secara tatap muka 100%. Kedua, pembelajaran dilakukan dengan blended learning. Ketiga, meskipun pembelajaran dilakukan secara offline, partisipasi orang tua tetap diperlukan. Keempat, pembelajaran tatap muka dengan memanfaatkan perangkat teknologi. Kelima, kemajuan teknologi harus dimanfaatkan untuk pembelajaran masa depan. Keenam, perlu adanya pelatihan bagi guru ke depan agar guru dapat mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berdasarkan kajian literasi dari beberapa peneliti sebelumnya, telah banyak model atau pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan guru selain pembelajaran online jarak jauh dan pembelajaran tatap muka yaitu blended learning dan hybrid learning. Berikut ini, survei dilakukan oleh guru mengenai pembelajaran. Hasil survei dapat dilihat pada tabel 3 berikut (setiap guru dapat memilih lebih dari satu pilihan).

Tabel 3. Pendapat Guru tentang Pembelajaran Online (OL), Tatap Muka (F2f), Blended Learning (BL), dan Hybrid Learning (HL)

No.	Pernyataan	OL	F2F	BL	HL
1.	Pelajaran ini bisa dilakukan kapan saja.	49,4%	67,5%	28,9%	15,7%
2.	Pembelajaran ini meningkatkan pemahaman mata pelajaran dengan lebih baik.	4,8%	96,4%	26,5%	9,8%
3.	Pembelajaran ini mendorong komunikasi yang lebih baik.	12,0%	95,2%	22,9%	12,0%
4.	Pembelajaran ini lebih efektif karena menggunakan media yang inovatif.	27,7%	86,7%	34,9%	16,9%
5.	Pembelajaran ini menyediakan lingkungan diskusi yang lebih baik.	9,6%	96,4%	15,7%	12,0%
6.	Pembelajaran ini dapat membuat guru memberikan penjelasan yang lebih baik.	7,2%	96,4%	21,7%	9,6%
7.	Pembelajaran ini dapat membuat guru memberikan jawaban yang lebih mendalam dan mendetail atas pertanyaan yang diajukan siswa.	6,0%	98,8%	19,3%	7,2%
8.	Pembelajaran ini dapat memudahkan guru dalam memberikan penilaian.	8,4%	96,4%	20,5%	8,4%
9.	Gaya mengajar saya sesuai dengan strategi pembelajaran ini.	9,6%	94,0%	25,3%	13,3%
10.	Menggunakan pelajaran ini dapat	8,4%	97,6%	22,9%	10,8%

	membantu saya menyajikan pelajaran saya dengan cara yang terorganisir.				
11.	Pemanfaatan pembelajaran ini dapat meningkatkan kerjasama antara saya dengan sesama guru mata pelajaran lain.	12,0%	95,2%	22,9%	13,3%
12.	Menggunakan pembelajaran ini meningkatkan tingkat interaksi guru dan siswa.	12,0%	95,2%	22,9%	10,8%
13.	Menggunakan pembelajaran ini membantu menghemat waktu dan tenaga.	25,3%	61,4%	20,5%	8,4%

Berdasarkan hasil tabel tersebut terlihat bahwa guru di sekolah dasar lebih menyukai proses pembelajaran dilakukan secara tatap muka. Meski begitu, jenis pembelajaran lain seperti pembelajaran online, blended learning dan hybrid learning tetap mendapat respon positif dari guru meskipun persentase yang diperoleh sangat rendah.

Pembelajaran jarak jauh secara online adalah pembelajaran yang digunakan selama pandemi COVID-19. Pembelajaran ini digunakan secara darurat, meskipun guru dan siswa belum siap untuk menggunakannya dengan baik (Munir et al., 2021). (Fauzan & Nadia, 2021) menyatakan bahwa pembelajaran daring merupakan media yang efektif bagi siswa. Sejalan dengan itu, (Raad, 2020) mengklaim bahwa pembelajaran daring berhasil membantu siswa belajar di rumah selama pandemi COVID-19 dengan memanfaatkan media pembelajaran dengan bantuan aplikasi seperti Zoom, Teams, Veeva, dan Google Classroom, serta banyak lainnya. (Jones, 2020) menyatakan bahwa berdasarkan persepsi guru, pendidikan online memberi mereka manfaat tentang teknologi pembelajaran dan pemanfaatan teknologi dan mereka sering menghubungi teman sebayanya di sekolah melalui media sosial dan diinformasikan tentang pengembangan profesional mereka (Duran, 2021). Beberapa penelitian lain tentang pendidikan juga menunjukkan bahwa pembelajaran online lebih efektif daripada pembelajaran tatap muka (Ju & Mei, 2018), karena dapat meningkatkan fokus siswa pada tugas yang relevan melalui situs pembelajaran (Amin, Sumarmi, Bachri, Susilo, & Bashith, 2020).

Tidak seperti pembelajaran jarak jauh formal atau pembelajaran online, pengajaran jarak jauh darurat bukanlah hasil dari desain instruksional yang direncanakan dengan hati-hati. Ini sangat kontras dengan instruksi online yang efektif (Almutairi et al., 2021). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menemukan bahwa guru memiliki respon negatif terhadap dampak pembelajaran daring dan lebih memilih pembelajaran tatap muka untuk siswa sekolah dasar. Sejalan dengan itu,

(Rasmitadila et al., 2020) menemukan bahwa guru menghadapi masalah dalam pendidikan jarak jauh yang diterapkan di masa pandemi Covid-19 seperti hambatan teknis, pengondisian siswa, partisipasi siswa dalam pendidikan dan pengalaman pendidikan daring. Sejalan dengan itu, (Fauzi & Khusuma, 2020) menemukan dalam penelitiannya bahwa guru menghadapi masalah dalam pandemi Covid-19 seperti kurangnya kesempatan, penggunaan jaringan dan internet, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran, dan kolaborasi dengan orang tua. Selain guru, orang tua juga mengalami kendala saat pembelajaran jarak jauh dilaksanakan. (Apriyanti, 2020) menemukan bahwa orang tua siswa sekolah dasar menghadapi masalah selama pandemi, karena tidak mampu membimbing anaknya untuk belajar. Selain itu, ditemukan bahwa siswa kurang konsentrasi, tidak mau belajar, rendahnya keinginan untuk bersekolah, tidak mampu belajar online dan pemahaman materi yang terbatas.

Banyak penelitian menyatakan bahwa pembelajaran online dapat menghemat waktu karena siswa dapat belajar dimana saja dan kapan saja. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Stein & Graham, 2020) bahwa pembelajaran daring memangkas waktu setidaknya 50%, sehingga pengurangan ini dapat memberikan penghematan yang signifikan bagi institusi yang bermasalah dalam memaksimalkan ruang kelas fisik. Namun, untuk berhasil dalam pembelajaran ini, siswa harus menjadi pembelajar mandiri, memiliki keterampilan manajemen waktu yang baik, memiliki motivasi diri dan nyaman dengan teknologi (Napier, Dekhane, & Smith, 2011).

Berdasarkan data angket ditemukan bahwa pembelajaran online memiliki kelemahan dalam interaksi, baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa sehingga siswa kurang memahami materi dan sulit untuk belajar secara kooperatif dan kolaboratif. Hal ini sejalan dengan penelitian (Sorensen, Gump., Heindel, Caris, & Martinez, 2011), bahwa siswa yang belajar online lebih negatif tentang kerja kelompok dibandingkan dengan kelas tatap muka. Hal ini dikarenakan pembelajaran daring siswa lebih bersifat individual dan asinkron, sehingga siswa tersebut kurang puas dengan kerja kelompok. Selain itu (Hadiyanto et al., 2021) dampak negatif dari pembelajaran daring mengakibatkan saluran komunikasi yang lebih sedikit, kedekatan pertemuan tatap muka yang kurang baik, perbedaan lingkungan belajar, menyebabkan ketidakmampuan siswa yang belajar daring untuk menyelesaikan

kesulitan. berhubungan dengan bekerja secara kolektif.

Berdasarkan data survey, terlihat bahwa guru memiliki respon positif yang lebih tinggi terhadap Blended Learning (BL) dibandingkan Hybrid Learning (HL). BL merupakan model pembelajaran yang sudah familiar bagi guru dibandingkan dengan HL yang baru diperkenalkan di Indonesia. Blended learning adalah metode yang populer dan efektif untuk menyampaikan pembelajaran yang menggabungkan pengajaran dan pembelajaran pedagogi yang meliputi metode penyampaian, kegiatan integratif dan reflektif, dan gaya mengajar (Manninen, 2014; Wai & Seng, 2015). (Kwon, Moon, & Park, 2015) membuktikan bahwa BL merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran pada ranah kognitif seperti prestasi belajar, pemecahan masalah, dan berpikir kritis.

(Musawi, 2011) mencatat bahwa BL memungkinkan guru menggunakan berbagai bentuk untuk menyediakan materi pendidikan yang meningkatkan pembelajaran siswa. Sejalan dengan itu, (Shand & Glassett, 2018) mengungkapkan pengaturan BL menawarkan jalan bagi siswa untuk mempraktikkan kualitas yang dapat dipekerjakan, dengan memberikan peluang dan kesempatan yang fleksibel untuk berpartisipasi di dalam kelas, dan untuk memajukan upaya ini melalui pengalaman waktu nyata. (Ho-yan-Chan, 2014) menemukan bahwa siswa memiliki kesempatan untuk berlatih dan mengembangkan keterampilan mereka di rumah dan juga meningkatkan motivasi, pengetahuan konten, dan keterampilan bahasa yang dikembangkan. Berdasarkan hasil tanggapan guru, kemungkinan model pembelajaran ini dapat diterapkan di masa yang akan datang meskipun persentase pembelajaran online lebih rendah dibandingkan pembelajaran tatap muka pada saat penerapan BL.

D. Penutup

Dilihat dari hasil penelitian, ditemukan bahwa pembelajaran tatap muka pascapandemi COVID-19 menunjukkan hasil yang sangat tinggi dan tidak sebanding dengan metode pembelajaran lainnya. Meskipun banyak ahli yang merekomendasikan penggunaan model pembelajaran yang inovatif seperti model Blended Learning dan Hybrid Learning, guru SD di Sumatera Barat lebih memilih pembelajaran tradisional seperti sebelum pandemi COVID-19. Begitu juga dengan dampak pandemi COVID-19 terhadap pendidikan di tingkat sekolah dasar bahwa pandemi memiliki dampak negatif yang lebih besar dibandingkan dampak positifnya. Untuk

mengetahui bahwa pembelajaran tatap muka lebih efektif dibandingkan dengan Blended Learning dan Hybrid Learning perlu dilakukan pengujian lebih lanjut. Apakah model tersebut belum efektif digunakan oleh siswa atau guru atautkah guru belum terbiasa menggunakan model dan belum mampu menerapkannya dalam pembelajaran. Sehingga untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk menguji keefektifan model pembelajaran Blended Learning dan Hybrid Learning pada siswa sekolah dasar dan perlu melatih guru untuk menerapkan model tersebut dalam pembelajarannya.

E. Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada para guru sekolah dasar di Sumatera Barat yang telah berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian ini.

F. Pernyataan Kontribusi Penulis

ES melalui kecakapannya dalam menemukan ide penelitian berhasil mengembangkan kerangka penelitian ini. Selanjutnya, VI melakukan kegiatan penelitian yang berkolaborasi bersama AS untuk mengolah data penelitian sehingga terbentuklah artikel ini.

G. Daftar Rujukan

- Abdelraheem, A. Y. (2014). Enhancing students' learning and self-efficacy through blended learning in a teachers' program. *I-Manager's Journal of Educational Technology*, 10(4), 29-39.
- Al-Bazar, H., Abdel-Jaber, H., & Labib, E. (2021). Impact of blended learning systems on AOU students' satisfaction: An investigational analysis of KSA'S branch. *Turkish Online Journal of Distance Education-TOJDE*, 22(3), 213-235.
- Alducin-ochoa, J. M., & Vázquez-martínez, A. I. (2016). Hybrid learning: An effective resource in university education? *International Education Studies*, 9(8), 1-14.
- Almutairi, F. M., Ali, N. G. H., & Ghuloum, H. F. (2021). A novel framework for facilitating emergency remote learning during the COVID-19 Pandemic. *International Education Studies*, 14(5), 121-134.
- Amin, S., Sumarmi, S., Bachri, S., Susilo, S., & Bashith, A. (2020). The effect of Problem-Based Hybrid Learning (PBHL) models on spatial thinking ability and geography learning outcomes. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (IJET)*, 15, 83-94.
- Ananga, P., & Biney, I. K. (2017). Comparing face-to-face and online teaching and learning in higher education. *IER Journal of Educational Studies: Trends & Practices*, 7(2), 165 - 179.

- Apriyanti, C. (2020). Distance learning and obstacles during Covid-19 outbreak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 68–83.
- Bachri, S., Irawan, L. Y., & Aliman, M. (2021). E-module in blended learning: Its impact on students' disaster preparedness and innovation in developing learning media. *International Journal of Instruction*, 14(4), 187–208.
- Baker, D. M. A., Unni, R., Kerr-Sims, S., & Marquis, G. (2020). Understanding factors that influence attitude and preference for hybrid course formats. *E-Journal of Business Education & Scholarship of Teaching*, 14(1), 174–188.
- Bates, A. W. T. (2018). *Teaching in a digital age: Guidelines for designing teaching and learning*. Vancouver BC: Tony Bates Associates Ltd.
- Bonk, C. J., & Graham, C. R. (2012). *The handbook of blended learning: Global perspectives, local designs*. San Francisco, CA: Pfeiffer Publishing.
- Campbell, L. O., Heller, S., & Pulse, L. (2020). Student-created video: An active learning approach in online environments. *Interactive Learning Environment*, 1–10.
- Chiablaem, P. (2021). Enhancing english communication skills of Thai University Students through Google Apps for Education (GAFE) in a digital era during Covid-19 Pandemic. *Shanlax International Journal of Education*, 9(3), 91–98.
- Clark, R. C., & Mayer, R. E. (2007). *E-learning and the science of instruction (2nd ed)*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Dos, B. (2014). Developing and evaluating a blended learning course. *The Anthropologist*, 17(1), 121–128.
- Duran, M. (2021). The effects of COVID-19 pandemic on preschool education. *International Journal of Educational Methodology*, 7(2), 249–260.
- Dwigustini, R., Sari, N., Susilawati, S., & Nisa, B. (2021). Fostering students' writing skill by the integration of mall application. *Journal of Languages and Language Teaching*, 9(1), 34–43.
- Fauzan, U., & Nadia, N. (2021). The reformation discourse of internet-based learning of madrasah aliyah english teachers in Kalimantan. *Asian EFL Journal*, 28(1).
- Fauzi, I., & Khusuma, I. H. S. (2020). Teachers' elementary school in online learning of Covid-19 pandemic conditions. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 5(1), 58–70.
- Fitriyana, N., Wiyarsi, A., Ikhsan, J., & Sugiyarto, K. H. (2018). Fostering of students' self-regulated learning and achievement: A study on hydrocarbon hybrid-learning and chemondro-game. In *Journal Physics: Conference Series*.
- Fitriyana, Nur, Wiyarsi, A., Sugiyarto, K. H., & Ikhsan, J. (2021). The influences of hybrid learning with video conference and learning , and achievement toward chemistry. *Journal of Turkish Science*

- Education*, 18(2), 233–248.
- Graham, C. R. (2006). Blended learning system: Definition current trends, and future direction. In C.J Bonk & C.R. Graham (Ed.), *Handbook of blended learning: global perspective, local design* (pp. 3–12). San Francisco, CA: Pfeiffer Publishing.
- Gungor, A. S., Uslu, Y. S., & Donmez, N. (2011). Perceptions of dental students towards online education during the COVID-19 pandemic. *European Oral Research*, 55, 124–135.
- Hadiyanto, H., Failasofah, F., Armiwati, A., Abrar, M., & Thabran, Y. (2021). Students' practices of 21st century skills between conventional learning and blended learning. *Journal of University Teaching & Learning Practice*, 18(3), 6–19.
- Hart, C. M. D., Alonso, E., Xu, D., & Hill, M. (2021). COVID-19 and community college instructional responses. *Online Learning Journal*, 25(1), 41–69.
- Ho-yan-Chan, C. (2014). Building an online library for interpretation training: Explorations into an effective- learning mode. *Computer Assisted Language Learning*, 27(5), 454–479.
- Im, T. (2021). Online and blended learning in vocational training institutions in South Korea. *Knowledge Management & E-Learning*, 13(2), 194–208.
- Ipek, J., Kalay, A., & Ertas, S. (2021). Examination of teacher candidates' views on peer learning performed with interactive videos in the blended learning process. *Education Quarterly Reviews*, 4(2), 301–311.
- Irwin, C. W., & Stafford, E. T. (2016). *Survey methods for educators: Collaborative survey development (part 1 of 3)*. Washington, DC: U.S: Department of Education, Institute of Education Sciences, National Center for Education Evaluation and Regional Assistance, Regional Educational Laboratory Northeast & Islands.
- Jenkins, L. E., & Crawford, R. (2021). Pre-service music teachers ' understanding of blended learning: Implications for teaching post COVID-19. *Australian Journal of Teacher Education*, 46(7), 86–96.
- Jones, D. (2020). *The impact of COVID-19 on young children, families, and teachers*.
- Ju, S. Y., & Mei, S. Y. (2018). Perceptions and practices of blended learning in foreign language teaching at USIM. *European Journal of Social Sciences Education and Research*, 12(1).
- Kwon, H., Moon, E., & Park, I. (2015). A meta-analysis on effects of blended learning in Korea. *The Journal of Educational Information and Media*, 21(3), 333–359.
- Lepp, L., Aaviku, T., Leijen, Ä., Padase, M., & Saks, K. (2021). Teaching during COVID-19: The decisions made in teaching. *Education Sciences*, 11(47), 1–21.
- Lin, Q. (2009). Student views of hybrid learning: A one-year exploratory

- study. *Journal of Computing in Teacher Education*, 25(2), 57–66.
- López-Pérez, M. V., Pérez-López, M. C., & Rodríguez-Ariza, L. (2011). Blended learning in higher education: Students' perceptions and their relation to outcomes. *Computers & Education*, 56(3).
- Manninen, J. (2014). Blended learning: Research perspectives. *International Review of Education*, 60, 867–870.
- Martinucci, B. K. P., Stein, D., Wittmann, H. C., & Morote, E. (2015). College faculty understanding of hybrid teaching environments and their levels of trainability by departments. *Journal for Leadership and Instruction*, (2008), 24–31.
- Masalimova, A. R., Ryazanova, E. L., Tararina, L. I., Sokolova, E. G., Ikrennikova, Y. B., Efimushkina, S. V., & Shulga, T. I. (2021). Distance learning hybrid format for university students in post-pandemic perspective: Collaborative technologies aspect. *Cypriot Journal of Educational Scienc*, 16(1), 389–395.
- Mphahlele, R., Seeletso, M., Muleya, G., & Simui, F. (2021). The influence of COVID-19 on students' learning: Access and participation in higher education in Southern Africa. *Journal of Learning for Development-JLAD*, 8(3), 501–515.
- Munir, S., Erlinda, R., & Afrinursalim, H. (2021). Students' views on the use of whatsapp during covid -19 pandemic: A study at IAIN Batusangkar. *Indonesian Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics*, 5(2), 323–334.
- Musawi, A. S. A. (2011). Blended learning. *Journal of Turkish Science Education*, 8(2), 3–8.
- Napier, N. P., Dekhane, S., & Smith, S. (2011). Transitioning to blended learning: Understanding student and faculty perceptions. *Journal of Asynchronous Learning Networks*, 15(1).
- Ora, A., Sahatcija, R., & Ferhataj, A. (2018). Learning styles and the hybrid learning: An empirical study about the impact of learning styles on the perception of the hybrid learning. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 9(1), 138–148.
- Özüdoğru, G. (2021). Problems faced in distance education during Covid-19 Pandemic. *Participatory Educational Research (PER)*, 8(4), 321–333.
- Pandey, H., & Pande, P. (2014). Video conferencing: an efficient e-learning tool for distance education. *International Journal of Innovation and Scientific Research*, 10(2), 308–314.
- Picciano, A. G., Dziuban, C. D., & Graham, C. R. (2014). *Blended learning: Research perspectives*. London, UK: Routledge Publishing.
- Poon, J. (2014). A cross-country comparison on the use of blended learning in property education. *Property Management*, 32(2), 154–175.
- Powel, A., Rabbit, B., & Kennedy, K. (2014). *iNACOL Blended learning teacher competency framework*. Vienna, Va: iNACOL.
- Priyadarshani, H. D. C., & Jesuiya, D. (2021). Teacher's perception on online

- teaching method during Covid-19: With reference to school level teachers at faculty of education, the open University of Sri Lanka. *International Journal of Education*, 9(2), 132–149.
- Raad, B. (2020). The role of e-learning in covid-19. *International Journal of Creative Research Thought*, 8(3), 3135–3138.
- Rad, H. S. (2021). Exploring Use of mobile-mediated hybrid dynamic assessment in improving efl learners' descriptive writing skills. *Computer-Assisted Language Learning*, 22(1), 111–127.
- Raes, A., Detienne, L., Windey, I., & Depaepe, F. (2020). A systematic literature review on synchronous hybrid learning: gaps identified. *Learning Environments Research*, 23(3), 269–290.
- Rahardjanto, A., Husamah, & Fauzi, A. (2019). Hybrid-PjBL: Learning outcomes , creative thinking skills, and learning motivation of preservice teacher. *International Journal of Instruction*, 12(2), 179–192.
- Rasmitadila, Aliyyah, R. R., Rachmadtullah, R., Samsudin, A., Syaodih, E., Nurtanto, M., & Tambunan, A. R. S. (2020). The perceptions of primary school teachers of online learning during the COVID-19 Pandemic period: A case study in Indonesia. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 7(2), 90–109.
- Reffiane, F., Sudarmin, Wiyanto, & Saptono, S. (2021). Developing an instrument to assess students' problem-solving ability on hybrid learning model using ethno-STEM approach through quest program. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 11(4), 1–8.
- Rukayah, Andayani, & Syawaludin, A. (2022). Learner's needs of interactive multimedia based on hybrid learning for TISOL program. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 18(1), 619–632.
- Sanpanich, N. (2021). Investigating factors affecting students' attitudes toward hybrid learning. *REFlections*, 28(2), 208–227.
- Schuck, R. K., & Lambert, R. (2020). "Am I doing enough?" Special educators' experiences with emergency remote teaching in spring. *Education Science*, 10(320).
- Shand, K., & Glassett, S., F. (2018). The art of blending: Benefits and challenges of a blended course for preservice teachers. *Journal of Educators Online*, 15(1), 1–15.
- Sorensen, C., Gump, A., Heindel, J. A., Caris, M., & Martinez, D. (2011). Overcoming student resistance to group work: Online versus face-to-face. *Internet and Higher Education*, 14, 121–128.
- Stein, J., & Graham, C. R. (2020). *Essentials for blended learning: A standards-based guide* (2nd Editio). New York and London: Routledge.
- Subedi, S., Nayaju, S., Subedi, S., Shah, S. K., & Shah, J. M. (2020). Impact of e-learning during COVID-19 pandemic among nursing students and teachers of Nepal. *International Journal of Science and Healthcare Research*, 5(3), 68–76.
- Sunaryo, Y., Nuraida, I., & Zakiah, N. E. (2018). Pengaruh model

- pembelajaran hybrid tipe traditional classes-real workshop terhadap kemampuan pemahaman matematik ditinjau dari self-confidence siswa. *Teorema: Teori Dan Riset Matematika*, 2(2), 93–100.
- Suwantarathip, O. (2019). Predictors of students' satisfaction with a hybrid english course. *Turkish Online Journal of Distance Education-TOJDE*, 20(2), 115–130.
- Tosun, N. (2021). Distance education practices at universities in Turkey : a case study during covid-19 pandemic. *International Journal of Curriculum and Instruction* 13(1), 13(1), 313–333.
- Wai, C. C., & Seng, E. L. K. (2015). Measuring the effectiveness of blended learning environment: A case study in Malaysia. *Education and Information Technologies*, 20(3), 429–443.
- Wong, L., Tatnall, A., & Burgess, S. (2014). A framework for investigating blended learning effectiveness. *Education + Training*, 56(2/3), 233–251.
- Zein, M., Nuh, Z. M., Dardiri, Jasril, Candra, R. M., Hanafi, I., & Thahir, M. (2019). Hybrid learning in mathematics learning: Experimental study in SMA Negeri 1 Pekanbaru. *Malikussaleh Journal of Mathematics Learning (MJML)*, 2(2), 56–60.
- Zhao, Y., & Breslow, L. (2013). Literature review on hybrid/ blended learning. *Teaching and Learning Laboratories*, 1–22.
- Zimmerman, B. J., & Kitsantas, A. (2014). Comparing students' self-discipline and self-regulation measures and their prediction of academic achievement. *Contemporary Education Psychology*, 39, 145–155.